BAB II

ISRĀILIYYĀT

A. Pengertian *Isrā'īliyyāt*

Dalam bahasa Ibrani (Hebrew), *isrā'* berarti hamba, dan *īl* berarti Allah.[1] Ada juga yang berpendapat bahwa *Isrā'īlyyāt* berarti seorang raja atau pejuang di jalan Allah.[2] Kata *Isrā'īliyyāt* (اسرائيليّات) secara etimologi merupakan bentuk jamak dari kata *Isrā'iliyyah* (اسرائليّة) yang dinisbahkan kepada *Banī Isrā'īl*. *Banī Isrā'īl* adalah anak-anak Ya'qūb, mulai dari keturunannya sampai pada zaman nabi Musa as dan nabi-nabi setelahnya. Ya'qūb bin Ishāq ibn Ibrāhīm memiliki dua belas keturunan, dan dalam al-Qur'an bangsa ini sering disebut dan dinisbahkan kepada kaum Yahudi, yang biasa disebut dengan *Yahūdiyyah*.[3]

Banī Isrā'il merupakan penyebutan untuk garis keturunan, sedangkan Yahudi merujuk pada pola pemikiran, demikian juga agama dan dogma.[4] Allah menyebut kaum Yahudi di dalam al-Qur'an dengan nama "*Banī Isrā'īl*" untuk

---

[1]Hasan Muarif Ambary, et. al, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar baru Van Hoeve, 1996), jil. 2, 251.
[2]Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 104.
[3]Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrā'iliyyat dan Hadis-hadis Palsu Tafsir al-Qur'an,* terj. Mujahidin (Depok: Keira Publising, 2014), 1.
[4]Nur Alfiah, *Isra'iliyyat dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir: Sikap Al-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Isra'iliyyat dalam Tafsirnya* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingatkan kepada nenek moyang mereka, nabi Ya'qūb as, agar mereka meneladaninya, berakhlak dengan akhlaknya, dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk mereka; mengingkari nikmat Allah yang telah diberikan, membuang sifat-sifat buruk, mengingkari kebenaran, berkhianat, dan melakukan perbuatan hina.[5]

Secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *Isrā'īliyyāt*. Menurut al-Dhahabi, *Isrā'īliyyāt* secara sepintas mengandung pengertian pengaruh kebudayaan Yahudi dalam tafsir.[6]

لفظ الإسرائيليّات هو ما يدلّ بظاهره على اللون اليهودي للتفسير، وما كان للثقافة اليهودية من اثر ظاهر فيه، واوسع من ذلك واشمل، وما يعم اللون اليهودي واللون النصراني للتفسير، وما تأثر به التفسير من الثقافتين اليهودية والنصرانية.[7]

> *Isrā'īliyyāt* secara lahiriyah berarti pengaruh-pengaruh kebudayaan Yahudi terhadap penafsiran al-Qur'an, dan lebih luas dari itu, *Isrā'īliyyāt* merupakan pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir.

Di lain kesempatan al-Dhahabi mendefinisan *Isrā'īliyyāt* dengan pengertian yang berbeda:

---

[5]Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu tafsir*, 2.

[6]Kebudayaan Yahudi berasal dari kitab Taurat yang kemudian menjadi acuan terhadap semua kitab suci agama Yahudi, termasuk di dalamnya kitab Zabur dan lainnya yang kemudian sekarang dikenal dengan Kitab Perjanjian Lama. Selain kitab Taurat yang diterima bangsa Yahudi secara tertulis, mereka juga mempunyai pelbagai ajaran dan keterangan yang mereka terima dari Nabi SAW secara lisan, dari mulut ke mulut. Seiring berlalunya waktu, ajaran tersebut dibukukukan dan diberi nama Talmut. Selain itu, bangsa Yahudi memiliki kekayaan seni sastra berupa kisah-kisah, legenda-legenda, sejarah dan sebagainya. Semuanya ini memperkaya apa yang disebut dengan kebudayaan Yahudi. Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 105.

[7]Muḥammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirū*n (T.t: Maktabah Muṣ'ab ibn 'Amir al-Islāmiyyah, 2004), juz. 1, 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اسرائيليّات هو ما يدل بظاهره على القصص الذي يروى اصلا عن مصدر يهودية ويستعمله علماء التفير والحديث ويطلقونه على ما هو اوسع واشمل من القصص اليهودي وفي الإصطلاح يدل على كل ما تطرق الى التفسير والحديث من اساطر قديمة منسوبة في اصل روايتها الى مصدر يهودي اونصراني او غيرهما، بل توسع بعض المفسرين والمحدّثين فعدّوا من الإسرائيليّات ما دسه اعداء الإسلام من اليهود وغيرهم على التفسير والحديث من اخبار لا يصل لها في مصدر القديم، وانما هي اخبار من صنع اعداء الإسلام، صنعوها بخبث نية، وسوء طويّة، ثم دسّوها على الفسير والحديث ليفسدوا بها عقائد المسلمين.[8]

Dalam hal ini, al-Dhahabi memiliki dua pengertian lain terhadap *Isrā'īliyyāt*: *pertama, Isrā'īlyyāt* merupakan semua kisah yang masuk ke dalam tafsir dan hadis yang bersumber dari Yahudi, Nasrani atau selain dari keduanya. *Kedua, Isrā'īlyyāt* adalah kisah-kisah yang bersumber dari musuh-musuh Islam, baik dari Yahudi atau lainnya, kemudian dimasukkan ke dalam tafsir dan hadis, dan sengaja digunakan untuk merusak akidah kaum Muslimin.[9]

Menurut Sabir Tu'aimah (pakar tafsir Mesir), *Isrā'īliyyāt* merupakan seluruh manuskrip berbentuk buku yang ditinggalkan *Banī Isrā'īl*, yang terdiri dari tradisi satu generasi ke generasi berikutnya dan dijadikan satu dari berbagai sumber, termasuk perjanjian lama; hingga tiba masa kenabian nabi Isa as sampai hadirnya Islam.[10] Sabir Tu'aimah lebih membatasi pengertian *Isrā'īliyyāt* pada peninggalan orang-orang Yahudi saja.

---

[8]Muḥammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Isrā'īliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīth* (al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1990), cet. 4, 13-14.
[9]Muhammad Husain Zahabi, *Israiliat dalam Tafsir dan Hadis*, terj. Didin Hafidhuddin (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1989), 8.
[10]Hasan Muarif Ambary, et. al, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hamka, *Isrā'īliyyāt* yaitu cerita-cerita yang banyak dibawakan oleh orang-orang Yahudi yang telah masuk Islam.[11] Sedangkan menurut Ahmad Khalil sebagaimana dikutip oleh Anwar, *Isrā'īliyyāt* adalah riwayat-riwayat yang berasal dari *Ahl al-Kitāb*, baik yang berhubungan dengan agama atau tidak ada hubungannya sama sekali.[12] Sedangkan menurut Amin al-Khuli, *Isrā'īliyyāt* merupakan pembaruan dari berbagai agama dan kepercayaan yang merembes ke Jazirah Arab.[13] Secara umum, para ulama' mengartikan *Isrā'īliyyāt* adalah kisah-kisah yang bersumber dari luar agama Islam, tidak hanya dari Yahudi, kaum Naṣrani juga ambil bagian dalam konstalasi *Isrā'īliyyāt*,[14] hanya saja kebanyakan bersumber dari Yahudi.[15]

Kisah-kisah yang bersumber dari kaum Naṣrani disebut *Naṣraniyyat*.[16] *Masiḥiyyāt* atau *Naṣraniyyat* (peradaban orang Naṣrani) juga ada dalam kitab-kitab tafsir, hanya saja lebih sedikit dibandingkan dengan kisah-kisah *Isrā'īliyyāt* (peradaban orang Yahudi). Bahkan *Masiḥiyyat* atau *Naṣrāniyyāt* hampir tidak disebutkan dan tidak memiliki pengaruh buruk sebagaimana yang dimiliki oleh

---

[11]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), cet. 2, 40.
[12]Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isra'iliyyat dalam Tafsir ath-Thobari dan Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 24.
[13]Ibid, 27.
[14]Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu untuk Memahami Wahyu* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), cet. 2, 189.
[15]Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 230.
[16]Ahmad Sutarmadi, *Hadits Dha'if: Studi Kritis tentang Pengaruh Israiliyyat dan Nasraniyat dalam Perkembangan Hadits* (Jakarta: Kalimah, 1999), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isrā'īliyyāt, karena isi dari *Masiḥiyyat* atau *Naṣrāniyyāt* adalah mengisahkan tentang akhlak, nasihat, pendidikan jiwa dan pelembutan hati.[17]

Kitab Taurat,[18] yang merupakan kitab suci bangsa Yahudi, meliputi *Talmud*[19] dan *Asfar*[20], dari keduanyalah tercipta pengetahuan dan peradaban orang-orang Yahudi. Semua ini merupakan sumber asli bagi *Isrā'īliyyāt* yang terdapat dalam sebagian kitab-kitab tafsir, sejarah, kisah dan nasihat. Meskipun dalam sumber ini terdapat kebenaran, tetapi di dalamnya juga terdapat banyak kebatilan.[21] Kaum Yahudi dikenal dengan kebatilannya, sangat memusuhi dan membenci Islam,[22] sebagaimana firman Allah SWT:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْ

[17]Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrā'īliyyāt dan Hadits-hadits Palsu Tafsir al-Qur'an, 4.*

[18]Adapun yang dimaksud Taurat di sini adalah Taurat yang belum dirubah atau diselewengkan. Sedangkan Taurat yang sudah diselewengkan dan dirubah sangat jauh dari keberadaannya sebagai petunjuk dan cahaya kehidupan. Termasuk dari kitab-kita umat Yahudi adalah Zabur yaitu kitab nabi Daud as dan *Asfar* para Nabi yang diutus setelah nabi Musa as dan nabi-nabi lainnya dinamakan *Ahl al-Qadim* (Perjanjian Lama).

[19]Talmud adalah merupakan kumpulan kaedah, wasiat, undang-undang agama, undang-undang akhlak, undang-undang perdata, penjelasan, penafsiran, ajaran dan riwayat yang dinukil dan dipelajari secara lisan dari waktu ke waktu. Cakupan dan kajian yang tertuang di dalamnya sangat besar, hingga terasa sulit untuk dihafalkan. Oleh karena itu, demi melanjutkan penelaahan dan penukilan; dan menjaga perkataan, nash-nash, pendapat asli yang bermacam-macam, peraturan-peraturan dan kebiasaan baru; serta adanya kekhawatiran terlupakannya semua yang ada di dalamnya bersama berlalunya waktu, maka para *ḥakham* (pendeta Yahudi) menulis Talmud sebagai penjaga bagi Taurat. Talmud dikenal sebagai sunnah sayyidina Musa as. Talmud berisi penjelaan-penjelasan Taurat serta mitos-mitos, khurafat dan kebatilan yang mereka ciptakan atau mereka nukilkan dari orang lain.

[20]Jamak dari sifr, artinya adalah kitab atau bagian dari Taurat. Asfar meliputi segala apa yang terkandung dalam Taurat.

[21]Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrā'īliyyāt dan Hadits-hadits Palsu Tafsir al-Qur'an*, 3.

[22]Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik.[23]

Dari pengertian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa *Isrā'īliyyāt* merupakan segala sesuatu baik yang berhubungan dengan agama ataupun tidak, bisa saja berupa kisah-kisah atau dongengan yang umumnya berkaitan dengan fakta-fakta sejarah, keadaan umat masa lalu dan berbagai hal yang pernah terjadi pada para nabi dan rasul, atau lainnya yang masuk dalam tafsir maupun hadis, baik itu berasal dari Yahudi, Nasrani atau agama lain. Hanya saja dalam hal ini riwayat yang bersumber dari Yahudi lebih banyak dari yang lainnya karena pada umumnya para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam. Selain itu, *Isrā'īliyyāt* juga dapat diartikan untuk semua jenis penafsiran kisah-kisah dalam al-Qur'an yang tidak diketahui asal usulnya.

B. Latar Belakang Masuknya *Isrā'īliyyāT* dalam Tafsir

Isrā'īliyāt sebenarnya sudah lama muncul dan berkembang di kalangan bangsa Arab, bahkan sebelum Rasulullah SAW datang.[24] Penyerapan *Isrā'īliyyāt* ke dalam tafsir al-Qur'an diawali dengan masuknya pengetahuan tentang *Isrā'īliyyāt* ke dalam pengetahuan bangsa Arab pra Islam. Pihak yang sangat

[23]QS al-Maidah: 82
[24]Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu untuk Memahami Wahyu*, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperan dalam hal ini adalah *Ahl al-Kitāb*,[25] dan sebagian dari mereka adalah Yahudi, yang bermigrasi ke Jazirah Arab pada tahun 70 M.[26] Mereka memasuki Arabia melepaskan diri dari keganasan Kaisar Titus dari Romawi yang telah membakar habis *Bait al-Maqdis*.[27] Mereka pindah ke Jazirah Arab bersama kebudayaan mereka yang bersumber dari kitab-kitab agama mereka.[28]

Secara umum kebudayaan bangsa Arab, baik sebelum maupun pada masa lahirnya agama Islam pada masa itu relatif lebih rendah dari kebudayaan *Ahl al-Kitab*, karena kehidupan mereka yang *nomad* (sering berpindah-pindah) dan *'ummī* (tidak bisa membaca dan menulis), bahkan kebudayaan dan peradaban para *Ahl al-Kitab* merupakan yang paling tinggi dibandingkan kaum lainnya. Pada waktu itu, *Ahl al-Kitab* relatif lebih mempunyai ilmu pengetahuan tentang sejarah masa lalu. Oleh karena itu, wajar adanya kecenderungan kebudayaan yang rendah menyerap kebudayaan yang lebih tinggi jika keduanya bertemu dalam suatu dimensi ruang dan waktu tertentu.[29] Apalagi kebudayaan bangsa Arab pada masa itu dianggap masih jahiliyyah.[30]

Selain bangsa Yahudi yang telah bermigrasi besar-besaran ke daerah Jazirah Arab, bangsa Arab pada zaman Jahiliyah juga sering bepergian ke arah timur maupun barat untuk melakukan perdagangan. Bangsa Quraish memiliki dua

---

[25]Kebanyakan *Ahl al-Kitab* yang dimaksud di sini adalah dari kalangan Yahudi. Peradabannya merupakan yang paling tinggi dibandingkan kaum lainnya. Demikian pula tipudaya yang digunakan untuk menghancurkan Islam. Abdullah ibn Saba' adalah tokoh penyebar fitnah dan kesesatan. Oleh karena itulah *Isrā'īliyyāt* lebih banyak disandarkan pada kaum Yahudi. Lihat Muḥammad Ḥusain al-Dhahabi, *Isrā'īliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Ḥadith*, 15.
[26]Usman, "*Memahami Isrā'īliyyāt dalam Penafsiran al-Qur'an*", 293.
[27]Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 107.
[28]Muhammad Husain Zahabi, *Israiliat dalam Tafsir dan Hadis*, 10.
[29]Rahmat Syafie'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 109.
[30]Muhammad Husain Zahabi, *Israiliat dalam Tafsir dan Hadis*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan dalam bepergian. Pada musim panas, mereka pergi ke Syam dan ketika musim dingin, mereka pergi ke Yaman.[31] Pada waktu itu, sebagian besar penduduk Yaman dan Syam adalah kaum Yahudi.[32]

Rute perdangangan bangsa Arab yang berpusat di Makkah sejak masa Jahiliyyah pada musim-musim tertentu, juga mengakibatkan adanya pertemuan di antara bangsa Arab Jahiliyah dengan para *Ahl Kitab* di ujung rute-rute perdangangan tersebut, sehingga dalam hal ini memungkinkan bertemunya kebudayaan antara *Ahl Kitab* kepada kebudayaan bangsa Arab.

Setelah Islam datang dan berkembang hingga Rasulullah hijrah ke Madinah, kontak semacam itu tetap berlangsung. Di Madinah juga banyak terdapat kaum Yahudi. Pada masa pemerintahan Rasulullah SAW, Adanya pembauran pemukiman ini dengan sendirinya terjadi pembauran pula di bidang kebudayaan di antara Muslim dan Yahudi.[33] Terlebih lagi, di Madinah juga terdapat banyak *midras*.[34]

Kemunculan tafsir yang ditulis Muqatil ibn Sulaiman (w. 150 H/767 M) yang merupakan tafsir awal yang paling banyak mengemukakan *Isrā'īliyyāt* semakin memperkuat asumsi masuknya *Isrā'īliyyāt* dalam tafsir sudah ada di kalangan muslim pada periode awal. Tercatat dalam beberapa riwayat yang

---

[31]Jalāl al-Dīn al-Maḥalli dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Tafsīr Jalālain* (Surabaya: Nūr al-Huda, t. th), juz. 2, 271.
[32]Muhammad Husain Zahabi, *Israiliat dalam Tafsir dan Hadis*, 11.
[33]Rahmat Syafie'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 108.
[34]Midras merupakan majelis pengajian di mana para *Ahl al-Kitāb* mengkaji pengetahuan keagamaan yang mereka warisa secara turun temurun, baik bersumber dari kitab maupun dari pendeta mereka. Bahkan di antara para sahabat terkadang juga ada yang suka mendatangi majelis tersebut untuk mendengarkan apa yang disampaikan di sana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disandarkan pada sahabat seperti Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, dan Umar ibn 'Āṣ yang mengandung unsur *Isrā'īliyyāt*, hanya saja keterlibatan mereka masih dalam batas kewajaran dan tidak berlebihan.[35]

Ketika Rasulullah SAW masih hidup, para sahabat berpegang pada penjelasan Rasulullah SAW dalam menafsirkan al-Qur'an. Namun ketika Rasulullah SAW wafat, dan jika para sahabat memerlukan penafsiran pada ayat yang berkaitan dengan kisah masa lalu dan tidak ditemukan dalam penjelasan Nabi SAW, mereka menanyakannya pada para sahabat yang dulunya beragama Yahudi dan Nasrani. Meskipun mereka telah masuk Islam, beberapa penjelasan dari mereka terkadang tidak terlepas dari pengaruh agama dan kebudayaan mereka sebelumnya.[36]

Para sahabat, dalam mengambil sumber penafsiran dari *Ahl al-Kitab* tidak menanyakan tentang masalah hukum dan akidah, kecuali hanya untuk konfirmasi. Para sahabat hanya menanyakan penjelasan terhadap kisah-kisah dalam al-Qur'an yang bersifat global. Mereka tidak menerima penjelasan *Ahl al-Kitab* yang bertentangan dengan hukum dan akidah yang sudah ditetapkan. Para sahabat dalam menerima *Isrā'īliyyāt* sangat selektif, sebab mereka membandingkan dengan keterangan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadis. Jika dirasa bertentangan, maka riwayat *Isrā'īliyyāt* tersebut ditolak.

---

[35]Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isra'iliyyat dalam Tafsir ath-Thobari dan Ibnu Katsir*, 29.
[36]Hasan Muarif Ambary, et. al, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun berbeda pada masa sahabbat, pada masa tabi'īn, seleksi terhadap riwayat *Isrā'īliyyāt* agaknya mulai longgar.[37] Pada masa Tabi'īn makin banyak kalangan *Ahl al-Kitab* yang memeluk Islam, dan kecenderungan untuk mengambil sumber *Isrā'īliyyāt* semakin besar. Pada masa ini, penyeleksian kebenaran isi dan sumber *Isrā'īliyyāt* yang telah diperoleh kurang diperhatikan, sehingga bercampur antara yang *ḥaq* dan yang *bāṭil*, yang benar dan yang bohong, serta yang logis dan yang tidak logis.[38] Akibatnya, banyak kitab tafsir yang mengandung kisah-kisah *Isrā'īliyyāt*.

Pada umumnya, isi al-Qur'an mempunyai titik persamaan dengan isi kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil yang dipegang oleh *Ahl Kitab* terutama pada kisah-kisah para nabi dan rasul terdahulu, hanya saja berbeda dalam penyajiannya. Al-Qur'an menyampaikan secara *i'jāz*, sepotong-sepotong disesuaikan dengan kondisi, sebagai nasihat dan pelajaran bagi kaum muslimin. Sedangkan kitab suci *Ahl al-Kitab* penyajiannya agak lengkap seperti dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu, wajar jika ada kecenderungan untuk melengkapi kisah dalam al-Qur'an dengan lebih detail dengan bahan kisah yang sama dari sumber kebudayaan *Ahl al-Kitab*.

Upaya pengkajian dan penelaahan yang dilakukan *mufassir* dalam menafsirkan kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam menjelaskan secara rinci. Mereka berusaha menutupi celah-celah yang ada di dalam al-Qur'an dengan apa yang mereka

[37]Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah memahamiFirman Tuhan*, 234.
[38]Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajari dari interaksinya dengan umat Yahudi dan Nasrani. Mereka berusaha menyempurnakan kisah-kisah yang diterima dari penganut Yahudi dan Nasrani.[39] Selain itu, adanya beberapa hadis Rasulullah SAW yang dapat dijadikan sandaran oleh para sahabat untuk menerima dan meriwayatkan sesuatu yang bersumber dari *Ahl al-Kitab*, meskipun yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an masih dalam batas-batas tertentu.[40] sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abd Allah ibn Amr:

عن عبد الله بن عمرو: أن النبي صلى الله عليه و سلم قال: بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

> Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ta'ala 'anhu, bahwa Nabi SAW bersabda, "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat ceritakanlah dari bani Israil, dan tidak ada dosa, barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka". (HR. Bukhari)[41]

Selain itu, adanya beberapa tokoh Yahudi yang masuk Islam, antara lain:

1. Abdullah ibn Salam, nama lengkapnya adalah Abu Yusuf ibn Salam ibn al-Ḥārith al-Isrā'īli al- Anṣāri. Ia menyatakan keislamannya sesaat sesudah Rasulullah tiba di Madinah ketika hijrah ke Madinah. Ia juga merupakan salah satu sahabat yang dijamin masuk surga. Dalam memperjuangkan Islam, ia termasuk salah satu pejuang dari perang Badar dan ikut serta dalam penyerahan *Bait al-Maqdis* pada umat Islam. Riwayat-riwayatnya banyak diterima oleh kedua anaknya, Yusuf ibn Muḥammad, Auf ibn

[39]Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Airan Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah (Yogyakarta: eLSAQ, 2003), 80.
[40]Ibid, 107-108.
[41]Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abd Allah al-Bukhāri al-Ja'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ al-Mukhtaṣar*, di*taḥqīq* oleh Muṣṭafa Dīb al-Bugha (Bairut: Dār Ibn Kathīr, 1987), cet. 3, juz. 3, 1275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mālik, Abu Hurairah dan lain-lainnya. Bahkan Bukhari pun juga memasukkan riwayat darinya.

2. Ka'ab al-Akhbar, nama aslinya adalah Abu Isḥāk Ka'ab ibn Mani' al-Humairi yang terkenal dengan sebutan Ka'ab al-Akhbar karena pengetahuannya yang dalam. Ia merupakan Yahudi Yaman yang masuk Islam pada kekhalifahan Umar ibn Khaṭṭab. Dalam perjuangan menegakkan Islam, ia ikut menyerbu Syam bersama kaum Muslimin lainnya. Banyak riwayat-riwayat *Isrā'īliyyāt* yang dinisbahkan kepadanya, diantaranya dari Mu'āwiyah, Abu Hurairah, Ibnu 'Abbās, Mālik ibn Abi Amīr al-Asbāni, Aṭa' ibn Abī Rabah, Abdullāh ibn Damrah dan lainnya. Menurut Abu Rayah, ia adalah seorang yang menunjukkan keislamannya untuk tujuan menipu, hatinya menyembunyikan keyahudiannya dan berusaha memanfaatkan keluguan Abu Hurairah agar tertarik kepadanya dan banyak menceritakan *khurafat-khurafat* yang bersumber darinya. Walau demikian, Abū Muslim al-Hajjāj mencantumkan riwayat yang berasal darinya.
3. Wahhab ibn Munabbih, nama lengkapnya adalah Abū Abdillah ibn Munabbih ibn Sij ibn Kinaj al-Yamani. Ia masuk Islam pada masa Rasulullah SAW masih hidup. Riwayat-riwayatnya diterima oleh Abdullah, Abd al-Raḥman, Abd al-Ṣamad dan lainnya.ia merupakan seorang yang jujur dan terpercaya serta banyak menukilkan *Isrā'īliyyāt*. Menurut Ibnu Hajar, Abu Zahrah dan Nasa'i, sebagaimana yang dikutip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Anwar, bahwa Wahhab ibn Munabbih adalah tabi'in miskin yang mendapat kepercayaan dari jumhur ulama'.

4. Ibnu Juraij (dari kalangan Tabi'in). Riwayat-riwayatnya diterima oleh sebagian kalangan sahabat dan generasi sesudahnya seperti Ibnu Abbas, Amr ibn 'Āṣ, Muḥammad ibn Sa'id al-Kalb, Muqātil ibn Sulaiman dan Muḥammad ibn Marwan al-Su'udi.[42]

Selain mereka, 'Abdullāh ibn Salām; 'Abdullāh ibn Sūriyā; dan 'Abdullah ibn Sabā'; juga berperan penting dalam penyebaran kisah-kisah *Isrā'īliyyāt* di kalangan umat Islam pada waktu itu, ditambah lagi dengan adanya alih bahasa kitab Taurat dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Arab oleh 'Abdullāh ibn Salām,[43] sehingga sangatlah wajar apabila para sahabat menganggap ilmu mereka lebih tinggi dalam hal kisah-kisah para nabi di kalangan *Bani Isrā'il* yang juga ada dalam masyarakat Islam sendiri, untuk memperjelas bagian-bagian tertentu mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an.[44]

Seandainya riwayat *Isrā'īliyyāt* diriwayatkan secara jelas dari Ka'ab al-Akhbar, Wahhab ibn Munabbih, Abdullah ibn Salam dan lainnya, maka penisbatan kepada mereka akan menunjukkan bahwa sebagian kisah yang mereka usung dan mereka ambil berasal dari kitab-kitab dan pemimpin-pemimpin mereka sebelum masuk Islam.

---

[42]Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isra'iliyyat*, 37-38.
[43]Usman, "*Memahami Isrā'īliyyāt dalam Penafsiran al-Qur'an*", *Ulummuna* (Vol. xv, no. 2 (Desember, 2011), 294.
[44]Rahmat Syafie'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 108-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi, sebagian *Isrā'īliyyāt* kebanyakan di antaranya diriwayatkan dalam bentuk *mawquf* kepada para sahabat, dan juga dinisbahkan kepada mereka. Sehingga orang yang bukan ahli hadis atau yang tidak mengetahui kebenaran tentang *Isrā'īliyyāt*, ia akan menyangka bahwa *Isrā'īliyyāt* tersebut diambil dari Nabi SAW. Hal ini karena *Isrā'īliyyāt* termasuk perkara-perkara yang tidak ada peran akal di dalamnya, sehingga bisa memiliki hukum hadis yang *marfū'* kepada Nabi SAW, meskipun tidak disebutkan di dalam bentuk yang *marfū'* secara jelas.[45]

Muhammad ibn Abū Syahbah menambahkan, bahwa *Isrā'īliyyāt* yang bohong yang diriwayatkan oleh Ka'ab al-Akhbar, Wahhab ibn Munabbih, Abdullah ibn Salam dan lainnya, maknanya bukanlah mereka yang mengarang dan mengada-adakan *Isrā'īliyyāt* sebagaimana yang diklaim banyak orang. Akan tetapi, makna yang benar adalah mereka meriwayatkan dan menukilkan *Isrā'īliyyāt* dari kitab-kitab dan pengetahuan-pengetahuan *Ahl al-Kitāb* kepada sebagian sahabat dan *tabi'īn*. Mereka adalah perantara dalam penukilan pengetahuan-pengetahuan *Ahl al-Kitāb* kepada kaum Muslimin, dan kaum Muslimin meriwayatkan dari mereka. Maka menurut Ibn Abu Syahbah, yang salah bukanlah mereka, melainkan orang yang meriwayatkan *Isrā'īliyyāt* dari *Ahl al-Kitāb* tanpa menjelaskan kebohongan dan kebatilannya. [46]

Menurut Ibnu Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Usman, meluasnya periwayatan *Isrā'īliyyāt* pada masyarakat Muslim dibedakan dalam dua

[45]Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrā'iliyyat dan Hadis-hadis Palsu Tafsir al-Qur'an,* terj. Mujahidin, 119-120.
[46]Ibid, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertimbangan; *pertama*, pertimbangan kemasyarakatan (*al-i'tibārāt al-ijtimā'iyyah*), yakni kesederhanaan pemikiran orang-orang Arab pada masa itu, serta adanya kecenderungan untuk mengetahui hal-hal yang menarik hati sebagai tuntutan jiwa kemanusiaan. *Kedua*, pertimbangan keagamaan (*al-i'tibārāt al-dīniyyah*), yakni cerita-cerita yang dinukilkan bukan merupakan masalah hukum yang membutuhkan penelitian dalam menguji nilai kebenarannya.[47]

Sedangkan menurut Ahmad Khalil, *Isrā'īliyyāt* tersebar luas di kalangan umat Islam melalui dua jalan; *pertama*, melalui orang-orang yang tekun mempelajari dan menyebarkan kisah-kisah. Orang-orang ini biasanya menyebarkan di masjid-masjid. Orang yang pertama kali berinisiatif untuk memprakarsai penyebaran kisah-kisah *Isrā'īliyyāt* ini adalah dari keturunan Bani Umayyah agar umat Islam terlena dan melupakan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan Bani Umayyah[48] serta tidak tertarik lagi dengan masalah-masalah kekhalifahan. Tidak mengherankan jika para juru kisah pada masa itu dapat menarik opini masyarakat dan dalam beberapa hal dapat menggusur pengaruh ulama'. Para ulama' dalam hal ini bahkan menjadi korban kemarahan masyarakat akibat menyingkap kebohongan para juru kisah sebagaimana yang dialami oleh Amīr al-Sha'bi, Yahya ibn Ma'in dan lainnya.[49]

Kedua, melalui para sufi dan orang-orang Syi'ah. Keterlibatan Syi'ah dalam penyebaran *Isrā'īliyyāt* dapat dilihat pada tradisi sebagian ulama'nya yang

---

[47]Usman, "*Memahami Isrā'īliyyāt dalam Penafsiran al-Qur'an*", 295.
[48]Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isra'iliyyat dalam Tafsir ath-Thobari dan Ibnu Katsir*, 39.
[49]Usman, "*Memahami Isrā'īliyyāt dalam Penafsiran al-Qur'an*", 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan *Isrā'īliyyāt*.[50] Orang-orang Saba'iyyah yang merupakan sekte Syi'ah, mempercayai bahwa 'Alī ibn Abī Thālib tidak terbunuh melainkan diangkat ke langit sebagaimana yang idalami oleh Nabi Isa as.[51]

C. Macam-macam *Isrā'īliyyāt*

Kisah-kisah *Isrā'īliyyāt* terbagi menjadi tiga bagian yaitu; *Isrā'īliyyāt* berdasarkan keshahihan riwayatnya; *Isrā'īliyyāt* berdasarkan kesesuainnya dengan syari'at Islam; dan *Isrā'īliyyāt* berdasarkan materi pembahasannya.

1. Jika dilihat dari sudut keshahihan riwayatnya

Kisah *Isrā'īliyyāt* dari sudut keshahihan riwayatnya terbagi pada kisah yang *ṣaḥih* dan kisah yang *ḍa'īf* termasuk yang *mawḍū'*. Kisah *Isrā'īliyyāt* yang ṣaḥih, seperti halnya riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Kathir di dalam tafsirnya dari Ibnu Jarīr al-Ṭabari:

Dari 'Aṭa' ibn Abi Rabbah ibn Yasar, mengatakan: aku telah bertemu dengan Abdullah ibn Amr dan berkata kepadanya: kisahkan kepadaku tentang sifat Rasul SAW yang diterangkan di dalam kitab Taurat yang sama seperti yang diterangkan di dalam al-Qur'an:

[50]Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isra'iliyyat dalam Tafsir ath-Thobari dan Ibnu Katsir*, 39.
[51]Usman, "*Memahami Isrā'īliyyāt dalam Penafsiran al-Qur'an*", 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Wahai nabi, sesungguhnya kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan", dan pemelihara orang-orang yang ummi. Engkau adalah hamba-Ku dan rasul-Ku, namamu yang dikagumi, engkau tidak kasar, tidak pula keras. Allah tidak akan mencabut nyawanya sebelum Islam tegak dan lurus, yaitu dengan ucapan: Tiada Tuhan selain yang patut disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah. Dengannya pula Allah akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli, membuka mata yang buta. Aṭa' berkata: kemudian aku bertemu dengan Ka'ab, lalu aku bertanya kepadanya tentang masalah tersebut, maka tidak ada perbedaan kata apapun juga, kecuali Ka'ab berkata, telah sampai kepadanya: qulūban ghaulūfiyyah (hati yang tertutup), telinga yang tuli, dan mata yang buta.[52]

Contoh *Isrā'īliyyāt* yang *ḍa'īf* adalah *athar* yang diriwayatkan oleh Abu Muḥammad ibn Abd al-Raḥman dari Abu Ḥatim al-Rāzi, kemudian dinukil oleh Ibn Kathir di dalam tafsirnya ketika menguraikan QS al-Qaf ayat 6, ia berkata: "Sesungguhnya, *athar* tersebut adalah *athar* yang *ghārib* dan tidak shahih", selain itu, Ibnu Kathir juga menganggapnya sebagai kisah khurafat dari Bani Isra'il.[53]

2. Jika dilihat dari sudut pandang sesuai tidaknya dengan syari'ah Islam

Isrā'īliyyāt dari sudut pandang sesuai dengan syari'at Islam terbagi menjadi tiga bagian: yang sesuai dengan syari'at, yang bertentangan dengan syari'at, dan yang didiamkan, yakni yang tidak terdapat di dalamnya syari'at agama sehingga tidak ada yang menguatkan atau menyatakan tidak ada manfaatnya.[54] Dalam hal ini, *Isrā'īliyyāt* yang sesuai dengan syari'at Islam sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dengan redaksi dari al-Bukhari, ia berkata: "Telah mengisahkan kepada kami Yaḥya bin Bukhair, dari Laith dari Khalid, dari Sa'id Abu Hilal, dari Zaid bin Aslām, dari Aṭa' bin Yasīr,

[52]Muhammad Husain Zahabi, *Israiliat dalam Tafsir dan Hadis*, 33-34.
[53]Ibid.
[54]Ibid, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Sa'id al-Khudri, ia berkata, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda yang artinya:

> "Pada hari kiamat nanti, bumi ini bagaikan segenggam roti. Allah memegangnya dengan kekuasaannya, sebagaimana seseorang menggenggam roti di perjalanan. Ia merupakan tempat bagi ahli surga. Kemudian datanglah seorang Yahudi dan berkata, semoga Tuhan mengagungkanmu wahai Aba al-Qāsim, bukankan aku ingin mengisahkan kepadamu tempat ahli surga pada hari kiamat nanti? Rasul menjawab, ya tentu. Kemudian laki-laki tersebut menyatakan bahwasanya bumi ini seperti segenggam roti sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasul SAW, kemudian Rasul SAW melihat kepada kami semua, lalu tertawa sampai terlihat gigi gerahamnya.[55]

Sedangkan contoh kisah yang bertentangan dengan syari'at sebagaimana yang dikutip oleh al-Dhahabi dari kitab *Safar al-Khuruj*, bahwasanya Harun as adalah nabi yang telah membuat anak sapi untuk Banī Isra'īl, lalu ia memerintahkan mereka untuk menyembah patung anak sapi tersebut.[56]

Dalam tafsirnya Ibnu Kathir ketika menerangkan QS al-Baqarah ayat 72, merupakan contoh kisah yang didiamkan oleh syari'at, artinya tidak ada yang memperkuat namun juga tidak ada yang menolak:

> Seorang laki-laki dari Bani Isra'il, memiliki harta yang banyak dan seorang anak perempuan. Ia memiliki anak laki-laki dari saudaranya yang miskin. Suatu hari anak laki-laki tersebut melamar anak perempuannya, namun ia enggan untuk mengawinkannya, sehingga membuat anak laki-laki tersebut marah dan berkata: Demi Allah akan aku bunuh pamanku itu, akan ku ambil hartanya, aku kawini anak perempuannya dan akan aku makan diyatnya.
>
> Kemudian pemuda tersebut datang lagi bersamaan dengan datangnya pedagang Bani Isra'il. Ia berkata, wahai pamanku, berjalanlah bersamaku, aku akan minta pertolongan kepada para pedagang Bani Isra'il, semoga aku berhasil, dan jika mereka melihat

[55]Ibid, 36.
[56]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

engkau bersamaku, mereka pasti akan memberinya. Keluarlah pemuda tersebut bersama pamannya, dan ketika mereka sampai di suatu gang, pemuda tersebut membunuh pamannya, kemudian kembali kepada keluarganya. Ketika di pagi harinya, seakan-akan ia mencari pamannya, ia pura-pura tidak mengetahui di mana pamnnya berada, dan berkata: "Kalian membunuh pamanku, maka bayarlah diyatnya. Kemudian ia menangis dan melemparkan tanah ke wajahnya dan berteriak memanggil pamannya. Lalu ia melaporkan persoalan tersebut kepada Musa as: "Wahai Rasulullah, berdo'alah engkau kepada Tuhan, semoga Tuhan memberi petunjuk kepada kita, siapa yang melakukan hal ini, nanti keputusan akan diberikan kepada pelaku. Bani Isra'il itu menjawab, demi Allah, sesungguhnya bagi kami membayar diyat itu adalah mudah, namun kami sangat malu dengan perbuatan tersebut.[57]

3. Jika dilihat dari segi materinya

Kisah *Isrā'īliyyāt* dari segi materi terbagi menjadi tiga bagian: yang berhubungan dengan akidah, yang berhubungan dengan hukum-hukum, dan yang berhubungan dengan nasihat-nasihat dan kejadian-kejadian yang tidak ada kaitannya dengan akidah maupun hukum.[58]

Isrā'īliyyāt yang berkaitan dengan akidah, sebagaimana yang dikutip oleh al-Dhahabi yang diriwayatkan oleh Bukhari ketika menerangkan QS al-Zumar ayat 67:

"Bukhari meriwayatkan dari Syaiban, dari Manyur dari Ibrahim, dari Ubaidah, dari Abdillah (semoga Allah meridhai mereka), ia berkata: telah datang kepada kami seorang ulama' Yahudi dan berkata: wahai Muḥammad, kami menemukan langit diciptakan di atas jari, bumi pada sebuah jari, air dan bintang juga pada sebuah jari dan makhluk yang lainnya juga pada sebuah jari pula, kemudian ia berkata: kami adalah raja. Mendengar semua itu, Nabi SAW tertawa hingga terlihat jelas gigi gerahamnya dan membenarkan ucapan Ulama' Yahudi tersebut dengan membaca QS al-Zumar ayat 67 yang

[57]Ibid, 37.
[58]Ibid, 33-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya: "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya".[59]

Isrā'īliyyāt yang berhubungan dengan nasihat-nasihat atau kejadian-kejadian yang tidak berkaitan erat dengan akidah dan hukum, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Kathir dalam tafsirnya ketika menerangkan QS Hud ayat 37, Muḥammad ibn Ishak menerangkan bahwa dalam kitab Taurat Allah SWT telah memerintahkan nabi Nuh as untuk membuat kapal dari kayu Jati, dengan panjang delapan puluh sikut, luar dan dalamnya dipenuhi kaca, dan dilengkapi dengan alat tajam yang bisa membelah air.[60]

Dari beberapa klasifikasi yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dibagi dalam tiga bagian dalam periwayatannya: *maqbul*; *mardud*; dan ragu-ragu antara diterima atau ditolak. Riwayat-riwayat yang shahih, masuk akal dan sesuai dengan syari'at Islam, maka riwayat tersebut tergolong dalam riwayat yang *maqbul*. Akan tetapi jika riwayat tersebut *ḍa'īf*, *mawḍū'*, tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan syari'at, maka riwayat tersebut tergolong dalam riwayat yang *mardūd* (tertolak). Sedangkan dalam periwayatan yang diragukan antara diterima atau tidak merupakan riwayat-riwayat *Isrā'īliyyā*t yang isinya tidak mengandung unsur akidah.

Hamka membagi *Isrā'īliyyāt* pada tiga klsifikasi yang berbeda:[61]

Pertama, sesuai dengan kebenaran, yaitu sebagaimana yang ada di dalam al-Qur'an, dan riwayat-riwayat yang shahih dari Nabi SAW terhadap kisah-

[59]Ibid, 38.
[60]Ibid, 40.
[61]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid. 1, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kisah *Isrā'īliyyāt* tersebut. Hal ini dikarenakan bukan kisah tersebut yang dikuatkan oleh al-Qur'an, melainkan kisah tersebut memiliki nilai karena ada kesaksian di dalam al-Qur'an.

Kedua, cerita-cerita yang pasti kebohongannya, yaitu yang berlawanan dengan riwayat yang shahih dan yang *ma'thur* dari Nabi SAW atau yang bertentangan dengan maksud ayat dan tidak sesuai dengan dasar agama Islam. Sebagaimana kisah tentang *Gharāniq*, Nabi Muḥammad SAW telah berdamai dengan kaum Quraish dan telah mengakui berhala *Garāniq*.

Ketiga, Tidak membawa persoalan baru, yaitu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan tidak membenarkannya. Riwayat tersebut tidak tidak membawa faidah bagi agama dan juga tidak akan membawa *mudhārat* jika ditinggalkan.

D. Kontroversi Ulama' terhadap Periwayatan *Isrā'īliyyāt*

Kitab tafsir yang memuat kisah *Isrā'īliyyāt* sangat beragam. Dalam hal ini, baik kitab para *mutaqaddimīn*, *mutaakhhirīn*, dan *mutaṣāliḥīn,* terdapat sedikit perbedaan. Seluruh kitab tafsir yang memasukkan kisah-kisah *Isrā'īliyyāt* dalam tafsirnya memiliki aspek yang membahayakan pemikiran dan akidah umat Islam pada umumnya.[62]

Al-Dhahabī mengutip dari Ibn Qayyim, mengklasifikasi beberapa kitab tafsir yang memunculkan kisah-kisah *Isrā''īliyyāt*, sebagai berikut:

[62]Muhammad Husain Zahabi, *Israiliat dalam Tafsir dan Hadis*, 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kitab yang meriwayatkan kitab *Isrā'īliyyāt* lengkap dengan *sanad*, tapi ada sedikit kritikan terhadapnya. Kitab yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tafsir al-Ṭabarī (w. 310 H) yang berjudul *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*.
2. Kitab yang meriwayatkan *Isrā'īliyyāt* lengkap dengan *sanad*, tapi kemudian menjelaskan kebatilan yang ada dalam *sanad* tersebut. Termasuk klasifikasi ini adalah tafsir Ibn Kathir (w.774 H) yang bernama *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*.
3. Kitab yang meriwayatkan *Isrā'īliyyāt* dengan menghidangkannya begitu saja, tanpa menyebut *sanad* atau memberi komentar (tidak mengkritiknya), atau tidak menjelaskan mana riwayat yang benar dan mana yang salah. Kitab yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah *Tafsir Muqātil* Ibnu Sulaiman (w.150 H).
4. Kitab yang meriwayatkan *Isrā'īliyyāt* dengan tanpa *sanad* dan kadang-kadang menunjukkan kelemahan atau menyatakan dengan tegas ketidak sahihannya tapi dalam meriwayatkan terkadang tidak memberikan kritik sama sekali, kendati riwayat yang dibawa itu bertentangan dengan syari'at Islam. Kitab yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah Tafsir al-Khazin (w. 741.H) yang berjudul *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzil.*
5. Kitab yang meriwayatkan *Isrā'īliyyāt* tanpa *sanad* dan bertujuan menjelaskan kepalsuan atau kebatilannya. Tafsir ini sangat pedas mengkritik *Isrā'īliyāt*. Kitab yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah *Tafsīr al-Alūsī*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(w.1270 H) yang bernama *Rūh al-Ma'āni fī Tafsir al-Qur'ān wa Sab'u al-Mathānī*.

6. Kitab tafsir yang menyerang dengan pedas para mufassir yang menghidangkan *Isrā'īliyyāt* dalam tafsirnya. Pengarang kitab ini berani melontarkan tuduhan yang tidak selayaknya pada pembawa kisah *Isrā'īliyyāt* walaupun mereka terdiri dari sahabat-sahabat terpilih dan para tabi'in. Meskipun demikian pengarang ini juga terperangkap dalam situasi serupa bahwa tanpa disadari dia menampilkan *Isrā'īliyyāt* dalam tafsirnya. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tafsir Rashid Ridha (w. 1354 H) yang bernama *Tafsir al-Mannār*.[63]

Kitab-kitab tafsir tersebut beserta *mufassir*nya memiliki reputasi ilmiah yang masyhur dan luas bagi masyarakat, seperti al-Ṭabari dan Ibn Kathir. Namun hal ini perlu diwaspadai, terutama pada musush-musush Islam, terlebih lagi kaum muslimin telah menganggap baik sebagian besar karya tafsir tersebut, sehingga masyarakat menerima segala sesuatu yang ada di dalamnya. Hal ini dapat berpengaruh buruk bagi Islam, yaitu memudahkan para musuh-musuh Islam untuk mencela dan mengahancurkan Islam.Apalagi kitab-kitab tersebut merupakan kitab-kitab yang dipelajari di Universitas al-Azhar dan Perguruan Tinggi Islam lainnya.[64]

Dalam meriwayatkan *Isrā'īliyyāt*, para ulama' memiliki pendapat yang berbeda. Para ulama' yang melarang periwayatan *Isrā'īliyyāt* bertitik tolak pada beberapa keterangan Nabi SAW: *Pertama*, berdasarkan hadis riwayat Bukhari

[63] Sukardi, *Belajar Mudah Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Lentera, 2002), 281-282.
[64]Muhammad Husain Zahabi, *Israiliat dalam Tafsir dan Hadis*, 203-204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa *Ahl al-Kitāb* membacakan kitab Taurat dengan menggunakan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk digunakan oleh umat Islam. maka Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kalian mendustakan *Ahl al-Kitāb* dan janganlah kalian mendustakannya, tetapi katakanlah, kami beriman kepada Allah dan terhadap apa yang diturunkan kepada kami.[65]

Sedangkan ulama' yang memperbolehkan meriwayatkan *Isrā'īliyyāt* mangacu pada hadis riwayat Bukhari dari Abdullah ibm 'Amr ibn 'Āṣ: "Ceritakanlah apa yang kalian dapatkan dariku, walau hanya satu ayat. Ceritakanlah tentang Banī Isrā'īl yang tidak ada salahnya. Barang siapa yang berdusta atas namaku, maka bersiaplah untuk masuk neraka.[66]

Sebagian ulama' yang bersikap pro dalam memasukkan kisah *Isrā'īliyyāt* di dalam tafsirnya, ada yang mengatakan: "Sesungguhnya *mufassir* yang memasukkan kisah-kisah *Isrā'īliyyāt* di dalam sebuah penafsiran seperti seorang yang terpercaya, yang bermaksud memperlihatkan sebuah kitab yang dikarang, bukan dengan bahasa orang lain. Lalu orang tersebut menerjemahkan ke dalam bahasa yang banyak dipahami orang lain agar dapat dimengerti, baik itu yang benar maupun yang dusta. Benar tidaknya disandarkan kepada kitabnya bukan pengarangnya.

Ada juga yang mengumpamakan para *mufassir* yang memasukkan kisah *Isrā'īliyyāt* di dalam tafsirnya sebagai seorang saksi yang mengumpulkan segala sesuatu yang berhubungan dengan alasan-alasan, baik lemah maupun yang kuat

[65]Muḥammad ibn Ismā'il Abū 'Abdillah al-Bukhāri, *al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ al-Mukhtaṣar* (Bairut: Dār Ibn Kathīr, 1987), cet. 3, jilid. 6, 2742.
[66]Ibid, jilid. 3, 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dihadapkan kepada hakim, dan hakim sendiri yang akan memilih alasan yang kuat dan meninggalkan alasan yang lemah.

Mereka semua membukukan segala sesuatu yang sekiranya menurut mereka bermanfaat, untuk menjelaskan sebagian wawasan dari berita-berita yang telah disampaikan di dalam al-Qur'an, yaitu dengan menguraikan kisah-kisah yang bersifat global dalam al-Qur'an. Hal ini bukan berarti agar riwayat tersebut diyakini keshahihannya, sehingga tidak menjadi masalah jika maksudnya demikian.[67]

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, bahwasanya *Isrā'īliyyāt* memiliki derajat riwayat yang berbeda-beda, dalam periwayatannya ada yang *maqbul*, *mardud*, dan ragu-ragu antara diterima atau ditolak. Selain itu, dari beberapa keterangan Nabi SAW baik yang menyatakan larangan ataupun kebolehan, tidaklah saling bertentangan jika ditempatkan pada konteksnya masing-masing.

Dengan demikian, kebolehan atau ketidakbolehan dalam meriwayatkan *Isrā'īliyyāt* bergantung pada jenis *Isrā'īliyyāt*nya. Jika *Isrā'īliyyāt* yang sejalan dengan Islam, maka hal tersebut tidak dipermasalahkan, namun jika *Isrā'īliyyāt* yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, maka hal ini dilarang untuk diriwayatkan. Akan tetapi berbeda halnya jika riwayat tersebut kualitasnya *mauquf*, maka sikap yang sebaiknya diambil adalah tidak membenarkan dan tidak pula mendutakannya.[68]

---

[67]Muhammad Husain Zahabi, *Israiliat dalam Tafsir dan Hadis*, 194.
[68]Usman, *Memahami Isra'iliyyat dalam Tafsir al-Qur'an*, 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, dalam memasukkan kisah-kisah *Isrā'īliyyāt* dalam tafsir, setidaknya yang perlu diperhatikan oleh para *mufassir* dalam menafsirkan adalah: *pertama*, *mufassir* harus bersikap hati-hati terhadap kisah-kisah *Isrā'īliyyāt,* yaitu dengan melakukan studi kritis sanad dengan menyebutkan nama-nama rawi yang terlibat dalam sebuah periwayatan, sehingga dapat diketahui ke*ṣaḥīḥ*an riwayat tersebut dari sanadnya; *kedua*, memperhatikan riwayat *Isrā'īliyyāt* dengan kesesuaiannya dengan syari'at Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis; *ketiga*, menyesuaikan dengan rasio.[69]

[69]Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu untuk Memahami Wahyu*, 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id